

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS**

#### **2.1. Laporan Keuangan**

Akuntansi merupakan proses mencatat, mengklasifikasi, dan melaporkan transaksi perusahaan. Proses pelaporan atas transaksi perusahaan tersebut disajikan dalam bentuk laporan keuangan. Laporan keuangan merupakan salah satu bentuk komunikasi antara perusahaan dengan pengguna laporan keuangan. Perusahaan setidaknya menyusun laporan keuangan secara tahunan (Ikatan-Akuntan-Indonesia, 2013: paragraf 34 PSAK 1). Perusahaan mengkomunikasikan bagaimana kondisi keuangan perusahaan pada tahun tertentu.

Tujuan utama laporan keuangan memberikan informasi mengenai posisi keuangan, kinerja keuangan, dan arus kas perusahaan yang bermanfaat bagi sebagian besar pengguna laporan dalam pembuatan keputusan ekonomi (Ikatan-Akuntan-Indonesia, 2013: paragraf 34 PSAK 1). Agar tujuan tersebut tercapai, maka perusahaan harus menyajikan informasi mengenai aset, liabilitas, ekuitas, pendapatan dan beban termasuk keuntungan dan kerugian, kontribusi dari dan distribusi kepada pemilik dalam kapasitasnya sebagai pemilik, arus kas, serta catatan atas laporan keuangan ekonomi (Ikatan-Akuntan-Indonesia, 2013: paragraf 34 PSAK 1). Laporan keuangan yang lengkap terdiri dari komponen-komponen berikut ini (Ikatan-Akuntan-Indonesia, 2013: paragraf 34 PSAK 1):

- a. Laporan posisi keuangan, yaitu laporan yang berisi tentang informasi aset, liabilitas, dan ekuitas.

- b. Laporan laba rugi komprehensif, yaitu laporan yang berisi tentang informasi pendapatan dan beban, termasuk keuntungan dan kerugian.
- c. Laporan perubahan ekuitas, yaitu laporan yang berisi tentang informasi kontribusi dari dan distribusi kepada pemilik dalam kapasitasnya sebagai pemilik.
- d. Laporan arus kas, yaitu laporan yang berisi tentang informasi arus kas dari aktivitas operasi, investasi, dan pendanaan.
- e. Catatan atas laporan keuangan yang berisi informasi ringkasan kebijakan akuntansi penting dan informasi penjelas lainnya.

Informasi yang disajikan dalam laporan keuangan harus memenuhi karakteristik kualitatif laporan keuangan. Terdapat empat karakteristik kualitatif pokok laporan keuangan, yaitu (Ikatan-Akuntan-Indonesia, 2013: paragraf 34 Pendahuluan):

a. Dapat Dipahami

Laporan keuangan harus dapat dipahami oleh pengguna. Tujuan tersebut dapat tercapai dengan dengan mengasumsikan bahwa pengguna memiliki pengetahuan yang memadai tentang aktivitas ekonomi, bisnis dan akuntansi.

b. Relevan

Informasi laporan keuangan harus relevan untuk memenuhi kebutuhan pengguna dalam proses pengambilan keputusan. Informasi memiliki kualitas relevan jika dapat mempengaruhi keputusan ekonomi pengguna dengan membantu mengevaluasi peristiwa masa lalu, masa kini dan masa

depan. Informasi tersebut harus memiliki kemampuan prediktif (peramalan) dan konfirmatori (penegasan).

c Keandalan

Informasi laporan keuangan harus andal. Informasi memiliki kualitas andal jika bebas dari pengertian yang menyesatkan, kesalahan material, dan dapat diandalkan penggunaannya sebagai penyajian yang jujur.

d Dapat Diperbandingkan

Pengguna harus dapat membandingkan laporan keuangan antar periode untuk mengidentifikasi kecenderungan (tren) posisi dan kinerja keuangan.

Pengguna juga harus dapat membandingkan laporan keuangan antar perusahaan untuk mengevaluasi posisi dan kinerja keuangan serta perubahan posisi keuangan.

## 2.2. Prinsip Akrua

Salah satu asumsi dasar dalam penyusunan laporan keuangan adalah akuntansi dasar akrual. Dengan dasar akrual, pengaruh transaksi dan peristiwa lain diakui pada saat kejadian (dan bukan pada saat kas atau setara kas diterima atau dibayar) dan dicatat dalam catatan akuntansi serta dilaporkan dalam laporan keuangan pada periode yang bersangkutan (Ikatan-Akuntan-Indonesia, 2013 Pendahuluan). Misalnya pendapatan sudah dapat diakui ketika kemungkinan keuntungan dimasa depan sudah bisa diterima atau sudah dapat diukur secara andal (*Revenue Recognition*), begitu pula beban sudah dapat diakui pada saat keterjadiannya dan bukan hanya ketika terjadi pembayaran kas (*Expense Matching*).

Konsep akrual memenuhi konsep dasar akuntansi yaitu *matching of cost with revenue* (membandingkan penghasilan dengan beban/biaya). Menurut konsep ini, pengakuan beban atau pendapatan harus diakui sesuai dengan hak yang diukur dalam satu periode akuntansi tanpa mempertimbangkan adanya penerimaan kas tunai. Dengan demikian, aset, kewajiban, ekuitas, penghasilan dan beban diakui pada saat kejadian, bukan pada saat kas atau setara kas diterima dan dicatat serta disajikan dalam laporan keuangan pada periode terjadinya. Beban diakui dalam laporan laba rugi atas dasar hubungan langsung antara biaya yang timbul dengan pos penghasilan tertentu yang diperoleh (Ikatan-Akuntan-Indonesia, 2013 PSAK 1).

Akuntansi akrual dapat memberikan relevansi informasi yang lebih superior dibanding *cash flows*. Superioritas ini dapat dijelaskan melalui hal-hal berikut.

1. Kinerja Keuangan (*financial Performance*).

*Revenue recognition dan expense matching* pada akuntansi berbasis akrual memastikan semua pendapatan dan beban yang berhubungan dengan pendapatan yang diterima tercatat dalam satu periode.

2. Kondisi Keuangan (*financial Condition*).

Akuntansi akrual menghasilkan neraca yang lebih secara akurat merefleksikan tingkat sumber daya yang ada bagi perusahaan untuk menghasilkan *future cash flow*.

3. Memprediksi *future cash flows*.

Ada dua alasan mengapa laba akrual lebih baik dibanding arus kas masa kini dalam memprediksi *future cash flows*. Pertama, dengan *revenue recognition*, laba akrual mencerminkan konsekuensi *future cash flows*. Sebagai contoh, penjualan kredit hari ini meramalkan kas yang akan diterima dari pelanggan di masa depan. Kedua, akuntansi akrual lebih baik dalam menghubungkan pemasukan dan pengeluaran sepanjang waktu melalui proses *matching*. Hal ini berarti laba lebih stabil dan dapat diandalkan sebagai prediktor arus kas.

Adanya konsep akrual menyebabkan munculnya transaksi yang tidak melibatkan arus kas. Arus kas tersebut sudah terjadi di masa lalu atau akan terjadi di masa depan. Kualitas akrual berarti menggambarkan seberapa dekat elemen-elemen informasi non kas dengan arus kas.

### **2.3. Kualitas Informasi Akuntansi**

Informasi akuntansi digunakan oleh pengguna informasi untuk mengambil keputusan. Agar dapat digunakan untuk mengambil keputusan, maka informasi akuntansi harus berkualitas. Utami dan Adhivinna (2018) menyatakan kualitas informasi sebagai *output* yang membuat informasi untuk mengurangi ketidakpastian, mendukung pengambilan keputusan, dan mendukung aktivitas kerja.

Dalam penelitian ini kualitas informasi dilihat dari kualitas akrual. Kualitas akrual mengukur keakuratan dalam memprediksi arus kas mas depan (Dechow dan Schrand, 2004). Alasan penggunaan kualitas akrual sebagai kualitas informasi akuntansi karena kebutuhan penyedia sumber dana dalam menggunakan

informasi akuntansi yaitu menilai arus kas yang tersedia di masa depan agar risiko gagal bayar dapat dihindari.

Umumnya kualitas akrual menunjukkan kinerja perusahaan saat ini dan masa depan. Kualitas akrual dapat digunakan sebagai salah satu atribut kualitas informasi keuangan. Kualitas akrual mengukur keakuratan dalam memprediksi arus kas masa depan (Dechow dan Schrand, 2004). Kualitas akrual yang tinggi pada dasarnya dapat membantu untuk memprediksi arus kas masa depan yang mampu menilai tingkat kelayakan kredit perusahaan. Francis *et al.* (2005) berargumen bahwa semakin tinggi kualitas akrual menunjukkan ketersediaan informasi mengenai kemampuan perusahaan menghasilkan arus kas di masa mendatang dan dapat digunakan sebagai dasar pengambilan keputusan yang relevan. Kualitas akrual tinggi menunjukkan bahwa perusahaan mampu memilih kebijakan dan estimasi akuntansi yang dapat digunakan untuk memprediksi arus kas, sebaliknya kualitas akrual rendah menunjukkan bahwa perusahaan memilih kebijakan dan estimasi akuntansi yang tidak dapat digunakan untuk memprediksi arus kas dan lebih termotivasi untuk manipulasi informasi kinerja perusahaan.

#### **2.4. Utang**

Utang adalah kewajiban perusahaan untuk membayar sejumlah uang/jasa/barang di masa mendatang kepada pihak lain, akibat transaksi yang dilakukan di masa lalu (Rudianto, 2008: 292). Klasifikasi utang menurut Baridwan (2000: 220,365) sebagai berikut.

1. Utang Jangka Pendek

Yaitu utang atau kewajiban yang harus dilunasi dalam tempo satu tahun.

Ada beberapa jenis utang jangka pendek antara lain sebagai berikut.

a. Utang Usaha (*Account Payable*)

Utang usaha (*Account Payable*) adalah sejumlah uang yang harus masih dibayarkan kepada *supplier*. Karena perusahaan melakukan pembelian barang atau jasa. Utang usaha timbul karena adanya pembelian yang dilakukan secara kredit atau “*on open account*” dan utang usaha ini merupakan sumber utama dari pembelanjaan jangka pendek yang tidak berjamin. Utang usaha meliputi transaksi-transaksi pembelian secara kredit tetapi tidak membutuhkan suatu bentuk catatan atau surat formal yang ditandatangani yang menyatakan kewajiban pihak pembeli kepada pihak penjual.

b. Utang Wesel atau Promes

Utang wesel atau promes adalah kewajiban yang dibuktikan dengan janji tertulis tanpa syarat untuk membayar sejumlah uang tertentu pada tanggal yang telah ditentukan dikemudian hari. Oleh karena itu dapat dikatakan bahwa utang ini bersifat lebih formal dibandingkan dengan utang usaha biasa. Apabila wesel dibuat dengan jangka waktu kurang dari satu tahun maka wesel tersebut digolongkan sebagai utang lancar. Proses timbulnya utang wesel sama seperti hutang dagang, yaitu dari kegiatan pembelian barang atau jasa secara kredit. Dapat juga terjadi pada awalnya merupakan utang usaha biasa kemudian dengan tujuan

untuk lebih memberikan kepastian bagi kreditur maka utang usaha tersebut berubah menjadi hutang wesel.

c. Beban yang masih harus dibayar (*Accrual liabilities*)

Beban-beban yang harus dibayar adalah kewajiban terhadap beban-beban yang telah terjadi, tapi belum dibayar karena belum jatuh tempo pada akhir periode yang bersangkutan. Yang termasuk dalam kelompok ini adalah utang gaji dan upah, utang komisi, dan utang bunga.

d. Utang jangka panjang yang sudah jatuh tempo

Terdapat beberapa utang jangka panjang dan wesel bayar jangka panjang yang harus dibayar secara angsuran. Bagian dari utang jangka panjang yang jatuh tempo atau harus dibayar dalam waktu 12 bulan, harus digolongkan sebagai utang jangka pendek. Jumlah ini tidak termasuk jumlah beban bunga yang harus dibayar karena beban bunga ini akan dibukukan dalam akun utang bunga.

e. Utang deviden

Utang deviden adalah kewajiban perusahaan kepada para pemegang sahamnya untuk membayar di masa mendatang dalam berbagai bentuknya, baik kas, surat berharga atau saham.

f. Utang deposit pelanggan.

Utang deposit pelanggan timbul karena perusahaan mengharuskan pelanggan untuk membayar sejumlah uang sebagai jaminan atas harta dan perusahaan mempunyai kewajiban untuk mengembalikan uang ini



kepada pelanggan pada kondisi tertentu. Uang jaminan semacam ini sering dijumpai pada perusahaan minuman atau gas. Tentu uang jaminan yang dikelompokkan sebagai utang lancar adalah uang jaminan yang diharapkan akan dikembalikan sesudah barang-barang milik perusahaan dikembalikan oleh pembeli.

## 2. Utang jangka panjang

Utang Jangka Panjang yaitu hutang yang jatuh temponya lebih dari satu tahun atau satu periode akuntansi. Jatuh temponya dapat terjadi dalam 1,5 tahun atau 2 tahun, 5 tahun atau lebih dari itu. Utang jangka panjang biasanya timbul karena adanya kebutuhan dana untuk pembelian tambahan aktiva tetap, menaikkan jumlah modal kerja permanen, membeli perusahaan lain atau mungkin juga untuk melunasi hutang-hutang yang lain. Secara garis besar hutang jangka panjang digolongkan pada dua golongan yaitu sebagai berikut.

### a. Utang Hipotik

Utang yang timbul berkaitan dengan perolehan dana dari pinjaman yang dijamin dengan harta tetap. Dalam penjaminan biasanya harta yang dijadikan jaminan berupa tanah atau gedung. Jika peminjam tidak melunasi pada waktunya, pemberi pinjaman dapat menjual jaminan tersebut yang kemudian diperhitungkan dengan utang.

### b. Utang Obligasi

Surat hutang yang diterbitkan oleh suatu perusahaan yang berisi kesediaan untuk membayar sejumlah uang di masa mendatang beserta sejumlah bunga sesuai dengan yang dijanjikan.

Penelitian ini fokus pada utang usaha karena utang usaha merupakan utang jangka pendek berasal dari *supplier* barang yang berkaitan langsung dengan aktivitas utama perusahaan. Pentingnya penelitian terkait utang usaha juga karena penggunaan utang usaha berperan penting dalam pendanaan eksternal bagi perusahaan yang berada pada negara berkembang (Wilson dan Summers, 2003), salah satunya negara Indonesia. Ge dan Qiu (2007) juga menyatakan bahwa pada dasarnya utang usaha berperan penting dalam ekonomi yang sedang berkembang karena akses pendanaan dari perbankan sangat ketat dan terbatas.

## **2.5. Biaya Likuidasi Persediaan**

Likuidasi persediaan mengacu pada divestasi persediaan oleh perusahaan sebagai akibat dari adanya kesulitan keuangan (Craig dan Raman, 2016). Dalam konteks hubungan perusahaan dan *supplier*, divestasi persediaan oleh perusahaan karena adanya gagal bayar utang usaha kepada *supplier* sehingga *supplier* melakukan klaim atas barang yang sudah disuplai (Chen et al., 2017). Likuidasi persediaan merupakan mekanisme yang dijalankan oleh *supplier* sebagai bentuk *recovery* atas risiko gagal bayar.

Biaya likuidasi persediaan merupakan risiko yang ditanggung *supplier* pada saat perusahaan mengalami gagal bayar utang usaha. Alderson dan Betker (1996) menjelaskan biaya untuk melikuidasi suatu aset tertentu merupakan gambaran nilai aset yang akan dilikuidasi itu sendiri. Dalam konteks likuidasi

persediaan, semakin tinggi nilai persediaan yang akan dilikuidasi, maka semakin rendah risiko gagal bayar yang ditanggung *supplier* dan karena semakin rendah biaya likuidasi persediaan yang ditanggung *supplier* (Chen et al., 2017).

## **2.6. Penelitian Terdahulu**

Bhattacharya *et al.* (2013) menyatakan bahwa informasi akuntansi berkualitas tinggi mengurangi asimetri informasi, sehingga pemberi dana bagi perusahaan dapat mengandalkan informasi laporan keuangan sebagai sumber informasi penting dalam menilai dan mengawasi risiko perusahaan. Penelitian terdahulu konsisten dengan argumen tersebut. Bharath *et al.* (2008) menunjukkan bahwa perusahaan dengan kualitas akuntansi rendah menanggung biaya utang jangka panjang yang tinggi. Francis *et al.* (2004, 2005) dan Garcia Lara *et al.* (2011) juga menemukan bahwa perusahaan dengan kualitas akuntansi rendah menanggung biaya utang jangka panjang dan biaya ekuitas yang tinggi. Perusahaan dengan kualitas akuntansi yang rendah cenderung kehilangan investasi yang menguntungkan karena keterbatasan pendanaan (Biddle dan Hilary, 2006). Biddle dan Hilary (2006) menunjukkan bahwa perusahaan dengan kualitas akuntansi yang buruk hanya mengandalkan pendanaan internal. Sampai tahun 2017, Chen *et al.* (2017) menyatakan bahwa belum ada penelitian yang menghubungkan kualitas akuntansi dengan utang usaha yang merupakan sumber dana jangka pendek yang penting.

Beberapa penelitian terdahulu telah meneliti mengenai penggunaan utang usaha. Petersen dan Rajan (1997) menemukan bahwa perusahaan dengan akses pasar modal yang terbatas cenderung menggunakan lebih banyak utang usaha.

Klapper *et al.* (2012) menemukan bahwa perusahaan yang layak diberikan pembelian kredit lebih memilih utang usaha dari *supplier* kecil, hal tersebut mengindikasikan adanya asimetri informasi antara perusahaan dengan *supplier*. Murfin dan Njoroge (2015) juga menemukan adanya asimetri informasi antara *supplier* kecil dengan perusahaan yang dianggap memiliki kelayakan kredit. Chen *et al.* (2017) menemukan bahwa *supplier* dengan suplai barang rendah berasal dari utang usaha dari perusahaan besar. Ringkasan penelitian terdahulu dapat dilihat di table 2.1 sebagai berikut.

**Tabel 2.1. Ringkasan Penelitian Terdahulu**

Peneliti	Judul	Variabel	Hasil
Bhattacharya <i>et al.</i> (2013)	<i>Earning Quality and Information Asymmetry: Evidence from Trading Costs</i>	- Variabel dependen: asimetri informasi - Variabel independen: kualitas informasi laba	Kualitas informasi laba berpengaruh negatif terhadap asimetri informasi.
Bharath <i>et al.</i> (2008)	<i>Accounting Quality and Debt Contracting</i>	- Variabel dependen: <i>cost of debt</i> - Variabel independen: kualitas akuntansi	Kualitas akuntansi berpengaruh negatif terhadap <i>cost of debt</i> .
Francis <i>et al.</i> (2004)	<i>Costs of Equity and Earnings Attributes</i>	- Variabel dependen: <i>cost of equity</i> - Variabel independen: kualitas informasi laba (persistensi, prediktabilitas, volatilitas, relevansi)	Kualitas informasi laba berpengaruh negatif terhadap <i>cost of equity</i>
Francis <i>et al.</i> (2005)	<i>The market pricing of accruals quality</i>	- Variabel dependen: <i>cost</i>	Kualitas akrual berpengaruh

Peneliti	Judul	Variabel	Hasil
		<i>of debt</i> dan <i>cost of equity</i> - Variabel independen: kualitas akrual	negatif terhadap <i>cost of            debt</i> dan <i>cost            of equity</i>
Garcia Lara <i>et al.</i> (2011)	<i>Conditional            Conservatism and            Cost of Capital</i>	- Variabel dependen: <i>cost            of equity</i> - Variabel independen: konservatisme akuntansi	Konservatisme akuntansi berpengaruh positif terhadap <i>cost of equity</i> .
Biddle dan Hilary (2006)	<i>Accounting Quality            and Firm-Level            Capital Investment</i>	- Variabel dependen: sumber pendanaan - Variabel independen: kualitas akuntansi	Kualitas akuntansi berpengaruh negatif terhadap pendanaan internal
Petersen dan Rajan (1997)	<i>Trade Credit:            Theories and            Evidence</i>	- Variabel dependen: utang usaha - Variabel independen: ukuran perusahaan dan akses pasar modal	Perusahaan besar dengan akses pasar modal yang terbatas cenderung menggunakan lebih banyak utang usaha.
Klapper <i>et al.</i> (2012)	<i>Trade Credit            Contracts</i>	- Variabel dependen: utang usaha - Variabel independen: kelayakan kredit perusahaan - Variabel pemoderasi: ukuran <i>supplier</i>	Perusahaan yang layak diberikan pembelian kredit lebih memilih utang usaha dari <i>supplier</i> kecil
Murfin dan Njoroje (2015)	<i>The Implicit Costs of            Trade Credit            Borrowing by Large            Firm</i>	- Variabel dependen: tingkat investasi	Kelayakan kredit perusahaan berpengaruh

Peneliti	Judul	Variabel	Hasil
		<i>supplier</i> - Variabel independen: kelayakan kredit perusahaan	positif terhadap tingkat investasi <i>supplier</i>
Chen <i>et al.</i> (2017)	<i>Accounting Quality and Trade Credit</i>	- Variabel dependen: utang usaha - Variabel independen: kualitas akuntansi	Kualitas akuntansi berpengaruh negatif terhadap utang usaha

Sumber: penelitian-penelitian terdahulu

## 2.7. Pengembangan Hipotesis

*Supplier* memiliki keunggulan dalam menghadapi asimetri informasi karena berhubungan langsung dengan perusahaan (Petersen dan Rajan, 1997). Pertama, *supplier* memiliki posisi yang lebih kuat dalam rantai suplai. *Supplier* dapat memberikan ancaman bagi perusahaan untuk menghentikan suplai barang ketika ada peningkatan gagal bayar dari perusahaan. Ancaman tersebut berfungsi efektif ketika perusahaan hanya memiliki sedikit pilihan *supplier*. Hal tersebut langsung berdampak pada operasi perusahaan. Sebaliknya, ancaman dari lembaga keuangan/perbankan untuk menghentikan pendanaan tidak segera berdampak pada operasi perusahaan.

Keunggulan kedua yaitu *supplier* tidak mudah mengalami kerugian ketika perusahaan gagal bayar, karena memiliki tingkat *recovery* yang lebih tinggi dibandingkan lembaga keuangan/perbankan. Pada saat terjadi masalah keuangan perusahaan, *supplier* dapat langsung menggunakan hak untuk menarik suplai barang (Ravert, 2006). Chen *et al.* (2017) menyatakan bahwa hak *supplier* akan

dipenuhi terlebih dahulu pada saat perusahaan mengalami kebangkrutan. *Supplier* dapat menggunakan jaringan bisnisnya untuk menjual kembali barang yang telah ditarik.

Keunggulan ketiga yaitu *supplier* memiliki keunggulan mendapatkan informasi perusahaan. Petersen dan Rajan (1997) menyatakan bahwa *supplier* lebih sering mengawasi perusahaan dibandingkan lembaga keuangan lain, sehingga *supplier* dapat menilai kondisi perusahaan dari kuantitas dan waktu pembelian kredit yang diajukan. Misalnya, ketidakmampuan perusahaan membayar lebih awal untuk mendapatkan diskon harga barang memberikan sinyal bagi *supplier* mengenai ketidaklayakan kredit (Petersen dan Rajan, 1997). Berdasarkan keunggulan tersebut, *supplier* sedikit bergantung pada laporan keuangan perusahaan dalam mengawasi dan mengevaluasi kelayakan kredit perusahaan, sehingga kualitas laporan keuangan perusahaan kurang penting bagi pengambilan keputusan *supplier*.

Dari sisi perusahaan, kualitas informasi akuntansi tinggi memberikan kemudahan perusahaan mengakses utang jangka panjang dan menurunkan penggunaan utang usaha. Kualitas informasi akuntansi yang tinggi membantu pemberi dana jangka panjang menilai risiko, karena perusahaan dianggap lebih transparan. Sebaliknya, penggunaan utang usaha akan meningkat apabila kualitas informasi akuntansi rendah karena perusahaan memiliki akses terbatas ke pendanaan jangka panjang. Penjelasan tersebut menunjukkan bahwa kualitas informasi akuntansi berpengaruh negatif terhadap penggunaan utang usaha.

Di sisi lain, ada kemungkinan bahwa *supplier* masih bergantung pada informasi akuntansi perusahaan dalam meramalkan dan menilai permintaan barang dan risiko kredit. Selain kasus *Hewlett-Packard* yang telah dijelaskan sebelumnya, masalah keuangan perusahaan *Sears* menjadi fokus *supplier* mengenai pentingnya transparansi informasi laporan keuangan Chen *et al.* (2017). Zimmerman dan Eder (2012) melaporkan bahwa setelah *CIT Group Inc.* menghentikan suplai barang ke *Sears*, *supplier* perusahaan *Sears* lainnya menjadi lebih fokus pada informasi laporan keuangan *Sears*, namun para *supplier* gagal menilai perusahaan *Sears* karena terbatasnya akses atas laporan keuangan *Sears*. Hasil penelitian terdahulu menyatakan bahwa perusahaan yang “dikira” transparan dan layak kredit hanya dapat menggunakan utang usaha dari *supplier* kecil (Klapper *et al.*, 2012; Murfin dan Njoroge, 2015). Peningkatan utang usaha ke *supplier* besar tidak akan terjadi jika perusahaan tidak meningkatkan kualitas informasi akuntansi. Penjelasan tersebut menunjukkan bahwa kualitas informasi akuntansi berpengaruh positif terhadap penggunaan utang usaha.

Salah satu keuntungan *supplier* yang sudah dijelaskan sebelumnya yaitu memiliki tingkat *recovery* yang lebih tinggi jika perusahaan mengalami kesulitan keuangan, dengan menarik barang yang telah disuplai. Hal tersebut dapat menguntungkan *supplier* apabila biaya likuidasi (penarikan barang suplai) persediaan rendah. *Supplier* tidak membutuhkan banyak informasi untuk menilai risiko kredit perusahaan karena *supplier* dapat menarik persediaan barang perusahaan dan mendapatkan *recovery* kerugian. Ketika biaya likuidasi persediaan tinggi, *supplier* lebih mengandalkan kualitas informasi akuntansi dalam menilai



risiko kredit. *Supplier* akan lebih menyetujui pembelian kredit dari perusahaan yang memiliki biaya likuidasi rendah. Chen *et al.* (2017) menemukan bahwa hubungan negatif antara kualitas informasi akuntansi dengan utang usaha terjadi pada saat biaya likuidasi persediaan perusahaan rendah. Berdasarkan penjelasan tersebut, maka hipotesis dalam penelitian ini yaitu:

**Ha: Biaya likuidasi persediaan memoderasi pengaruh kualitas informasi akuntansi terhadap penggunaan utang usaha**

